



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019
Halaman 491 - 708

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman	589 - 602





ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA
MANADO

Idham ----- 603 - 620

KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN
BANDUNG

Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami ----- 621 - 634

PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA
KOTA DI JAWA BARAT)

Anik Farida ----- 635 - 654

SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI
KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI
SERANG, BANTEN

Neneng Habibah ----- 655 - 670

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM
TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT

Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah ----- 671 - 686

PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT
RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT

Sumarsih Anwar ----- 687 - 704

PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT ----- 705 - 708



DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019
Dewan Redaksi





**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀ'ATI
DI SD ISLAM TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI
JAWA BARAT**

**LEARNING THE QUR'AN WITH THE QIRĀ'ATI METHOD
IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL AL-ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI,
WEST JAVA**

AGUS RUSWANDI & SYARIFAH MUTHI'ATUN NAJAH

Agus Ruswandi

Universitas Islam
Nusantara, Bandung
Email: agus.ruswandi@
fkip-uninus.ac.id

**Syarifah Muthi'atun
Najah**

Program Magister Ilmu
Agama Islam UIN SGD
Bandung
Email: syarifahmuna367@
gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 6 Februari 2019;
Revisi 6 Februari-27 Juni
2019;
Disetujui 27 Juni 2019.

Abstract

Studying the Qur'an is a must for every Muslim, because the Qur'an as a religious guide must be properly understood. Reading the Qur'an is not like reading other texts. In the Qur'an there are certain rules. If they are not applied when reading the Qur'an, the meaning of the Qur'an will be wrong. Therefore, there needs to be an innovative method in learning the Qur'an. In this study, we used a qualitative approach with descriptive analytical methods. The purpose of this research was to find out the learning model, the learning process, the form of evaluation, the predominance, the learning outcomes, and the problem and its solutions in learning the Qur'an with the Qiro'ati method at Al-Ichwan Elementary School. Based on the results of the study, it was known that Al-Ichwan Elementary School was one of the schools that applied the Qiro'ati method to learn how to read the Qur'an properly. With this method the students could increase their ability at reading and writing the Qur'an, and this method could also be a means of teacher development in teaching the Qur'an.

Keywords: Qiro'ati, Learning, Model, Reading, Al-Qur'an

Abstrak

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, karena Al-Qur'an sebagai pedoman beragama harus difahami dengan benar. Membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca teks yang lainnya. Dalam Al-Qur'an ada kaidah-kaidah tertentu yang apabila kaidah itu tidak digunakan maka makna Al-Qur'an tersebut akan menjadi salah. Oleh karena itu, perlu ada sebuah metode yang inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model desain pembelajaran, proses pembelajaran, bentuk evaluasi, keunggulan, hasil pembelajaran, serta permasalahan dan solusinya dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiroati di SD IT Al-Ichwan. Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat diketahui bahwa SD IT Al-Ichwan merupakan salah satu sekolah yang berinovasi dengan menerapkan metode Qiroati untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dengan metode ini siswa dengan mudah dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an, dan juga metode ini bisa menjadikan sarana pengembangan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Qiroati, Pembelajaran, Model, Membaca, Al-Qur'an



PENDAHULUAN

Al-Qur'an semestinya dekat dengan kaum Muslimin tanpa memandang golongan atau strata tertentu. Nilai-nilai Al-Qur'an mesti dimiliki oleh semua manusia tanpa ada perbedaan jabatan, profesi, latar belakang, etnis dan lain sebagainya. Termasuk dalam koridor pendidikan baik tingkat pra-sekolah, tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Namun, sebelum Al-Qur'an bisa dikaji secara mendalam, terlebih dahulu seorang Muslim harus mampu membaca hingga bisa memaknai isi kandungannya. Untuk itu, bacaan Al-Qur'an hendaknya dipelajari sedemikian rupa dan sejak dini harus dipelajari, tidak terkecuali anak di tingkat dasar atau Sekolah Dasar, juga harus dipacu untuk bisa membacanya dengan fasih.

Jika memperhatikan kenyataan saat ini, masih banyak ditemui siswa di tingkat SMP dan SMA masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi menulis dan atau menghafalnya. Ada beberapa faktor yang menjadikan mengapa fenomena itu terjadi, salah satunya mungkin disebabkan oleh kurangnya latar belakang pendidikan orang tua, sehingga mengakibatkan kurangnya waktu untuk mengajari anaknya membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, secara kelembagaan tidak semua sekolah bisa memfasilitasi untuk proses belajar Al-Qur'an secara efektif. Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat SD atau SMP prosentasenya sedikit sekali karena pelajarannya masih satu paket dengan pelajaran PAI. Sedangkan pembelajaran PAI untuk sekolah umum terdiri dari bidang studi sejarah, akidah akhlak, fiqih, dan Al-Qur'an Hadis. Kelima komponen ini disatukan dalam satu pelajaran, dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran per-minggu. Dengan keadaan seperti ini, maka sangat minim sekali bagi siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an yang berimbas jugapada minimnya kemampuan

dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Ada beragam metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik yang masih bersifat tradisional, dan yang modern. Metode-metode tersebut khususnya yang dianggap modern saat ini banyak dituangkan dalam buku panduan sebagai bahan atau media guru dalam mengajarkan Al-Qur'an, di antaranya metode Iqra, LIBAT, Tallaqī, Barqī, al-Baghdādī, Jibril dan sebagainya. Setiap metode tertentu memiliki tujuan operasional yang berbeda-beda. Ada yang memprioritaskan pada membaca, menulis, menerjemahkan, mengeja, membaca tajwid, dan sebagainya. Tetapi dari keseluruhan metode tersebut, tujuan intinya adalah agar manusia bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Al-Ichwan di Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan metode qirā'atī dalam pembelajaran Al-Qur'an, terlebih dalam aspek membaca dan menulis. Sekolah ini telah menerapkan metode Qirā'atī sejak tahun 2002. Dalam implementasinya, metode ini dapat dikatakan sudah berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD-IT Al-Ichwan, yaitu Ibu Wasilah, S.Ag. keberhasilannya dalam mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode qirā'atī karena beberapa hal. *Pertama*, siswa yang lulus kelas VI di sekolah ini sudah mampu memahami semua hukum tajwid, baik secara teoritis maupun secara praktis. *Kedua*, siswa sudah bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih sesuai *Makhārij al-Hurūf* dan hukum tajwid. *Ketiga*, siswa kelas III sudah bisa menulis Arab dengan baik sesuai dengan kaidah *imla'* dasar. *Keempat*, siswa yang termasuk klasifikasi Qirā'atī Jilid 6



sudah bisa melakukan *peer-lesson* (mengajar teman sebaya) dengan teman yang lainnya, dan itu sudah berjalan sejak 5 tahun yang lalu. Selain itu, karena metode Qirāatī ini dikombinasikan dengan program hafalan, maka Kepala Sekolah yakin bahwa 99% lulusan sekolah yang dipimpinnya sudah mampu menghafal 3 juz Al-Qur'an, yaitu juz 28, 29, dan juz 30. Juz 28 diperuntukkan bagi kelas 6, juz 29 untuk kelas 5, dan juz 30 untuk kelas 4.

Keberhasilan metode Qirāatī seperti yang telah penulis uraikan di atas tentu tidak mungkin berhasil, jika hanya menggunakan panduan metode Qirāatī semata, tanpa didukung oleh hal-hal berikut: *Pertama*, desain pembelajaran yang menitikberatkan pada bentuk rencana pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī, pengaturan waktu belajar, pengaturan ruang belajar, dan pengaturan guru. Sehebat apapun guru dan selengkap apapun juga media pembelajarannya, apabila tidak didesain dengan tepat maka tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai dengan optimal. Kedua, proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar. Ketiga, evaluasi terhadap sumber daya manusia dan pelaksanaan program pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang itulah, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran Al-Qur'an dengan penerapan metode Qirāatī di SD Islam Terpadu Al-Ichwan, Cikarang, Bekasi. Sasaran penelitian ini untuk mengetahui desain, proses pembelajaran,

evaluasi, dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qirāatī.

Kerangka Teori

Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat. Ajaran yang tertuang di dalamnya mencakup semua pokok persoalan syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya, juga persoalan lain pada banyak sektor dari kehidupan umat manusia di dunia. Karena itulah, maka setiap orang Muslim wajib mempercayai dan mengamalkan Al-Qur'an. Menurut Zuhairini (2004: 76), ada beberapa dasar dalam pengajaran Al-Qur'an, yakni berdasarkan surat *al-Ankabūt* ayat 45 dan surat *al-Alaq* ayat 1-5.

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Al-Qur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Apabila ada individu yang memiliki kemampuan yang belum mumpuni, maka selayaknya disuguhkan kepadanya metode yang mudah untuk dicerna. Begitu pun sebaliknya, bagi yang mempunyai kemampuan mumpuni dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an, juga harus diberikan teknis atau metode yang sama. Namun yang perlu diperhatikan adalah porsi yang harus berbeda, sehingga ada penyesuaian antara bobot kemampuan dengan rasio materi yang diterima. Ayat di atas juga menegaskan agar umat manusia mempelajari, mengerjakan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak mempelajarinya, karena Al-Qur'an adalah pendidikan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak.



Tujuan Pembelajaran Al-Qur'ān

Ada beberapa tujuan dalam mempelajari Al-Qur'an, di antaranya sebagaimana diterangkan oleh M. Abdul Kodir, yaitu: (1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surat yang mudah bagi mereka. (2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya. (3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari. (4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pembelajaran yang tepat. (4) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an. (5) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an di dalam jiwanya. (6) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an. (Kodir, 2008: 79).

Selain tujuan umum sebagaimana disebutkan di atas, Kodir (2008: 72) juga menambahkan tujuan yang lebih spesifik terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa/murid, yaitu: (1) Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari sisi ketepatan harakat, saktat (tempat berhenti), menyebutkan huruf sesuai dengan *makhraj*-nya dan presensi maknanya. (2) Murid-murid mengerti makna Al-Qur'ān serta berkesan di dalam jiwanya. (3) Menimbulkan rasa haru, khusyu', dan tenang di dalam jiwa murid-murid serta takut kepada Allah SWT. (4) Membiasakan murid-murid membaca mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis seperti *waqaf*, *mad* (tanda panjang), dan *idgham*, serta cara membaca *wau* (*wawu*) yang bertemu dengan *alif*. (Kodir, 2008: 72).

Tujuan Metode Qirāatī

Tujuan metode Qirāatī, antara lain: (1) menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana firman Allah SWT. di dalam surat *al-Hijr* ayat 9: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Lalu di dalam surat *al-Muzammil* ayat 4: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Tujuan yang ke (2) adalah menyebarluaskan Ilmu Qirāah Al-Qur'ān. Hal ini dijelaskan di dalam hadis Nabi SAW.: "Sesungguhnya Al- Qur' ān itu jamuan Allah SWT, pelajarilah jamuan-Nya itu semampumu" (Muttafaqun Alaih).

Tujuan yang ke (3) adalah memberi peringatan kembali kepada pendidik, agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an. Ulama salaf berpesan: "Kalau mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT."

Selanjutnya, tujuan yang ke (4) adalah meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Dengan adanya *tashih* diharapkan hasil dari pendidikan Al-Qur'an kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekadar bisa membaca Al-Qur'ān saja. (Wajih, 1996: 5-7).

Kelebihan Qirāatī Dengan Metode Lain

Metode Qirāatī ini dipilih karena mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode-metode yang lain, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, Adapun kelebihan dari metode Qirāatī antara lain: (1) Tenaga



pendidik yang sudah di-*tashih* terlebih dahulu, mengingat buku qirāatī ini tidak diperjualbelikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat *Syahadah*. (2) Beragam teknik yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. (3) Terdapat banyak prinsip bagi para pendidik dan peserta didik. (4) Peserta didik dituntut untuk menulis bacaan yang telah dibacanya. (5) Setelah mengkhataamkan enam jilid, peserta didik meneruskan pembelajarannya kepada bacaan-bacaan *Gharīb*. Menggunakan ketukan dalam proses pembelajarannya, sehingga bacaan pendek dibaca pendek dan seterusnya. (6) Apabila peserta didik sudah lulus 6 jilid beserta bacaan *Gharīb*-nya, maka akan dilakukan tes bacaannya. Setelah, itu yang bersangkutan akan mendapatkan *Syahadah* (Jamaluddin, 2011: 48).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan, yaitu metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang memberikan gambaran yang sesungguhnya dari suatu objek, keadaan atau fakta secara faktual dan cermat. Metode deskriptif analitik ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Arikunto, 2005: 45). Dari sisi pendekatan, penelitian ini melalui dirancang melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain; dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode yang alamiah (Moleong, 2005: 6).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala SD Islam Terpadu Al-Ichwan, guru yang mengajar Al-Qur'an dengan metode Qirāatī. Sedangkan sumber data skunder adalah kajian pustaka mengenai teori-teori mengenai pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Ichwan yang beralamat di Jln. Raya Industri Pasirgombong, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Nomor Telepon (021) 8936116. Sekolah Dasar tersebut merupakan sebuah bagian dari Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ichwan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Yayasan tersebut memiliki 4 lembaga pendidikan yaitu TK Islam Al-Ichwan, SD Islam Terpadu Al-Ichwan, SMP IT Al-Ichwan dan SMA Islam Terpadu Al-Ichwan. Keempat lembaga tersebut lokasinya saling berdekatan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 jenis teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan sebagainya (Arikunto, 2000: 236). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai panduan metode Qirāatī (terdiri dari 6 jilid), buku latihan khusus metode Qirāatī, lembar evaluasi, daftar hadir siswa, RPP, silabus dan kegiatan pembelajaran pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qirāatī. Observasi dilaksanakan dari mulai tahap persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan



penutup dalam pembelajaran dengan metode Qirāatī. Dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai observer langsung mencatat proses pembelajaran dari mulai kegiatan awal, kegiatan inti, penutup dan evaluasi. Proses observasi ini menggunakan alat bantu berupa lembar catatan lapangan (*field note*) alat perekam *Handycam* dan *Handphone*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk "*semi structured*", yaitu wawancara dengan cara mula-mula peneliti menanyakan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa lebih lengkap dan mendalam. (Arikunto, 2005: 232).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala SD Islam Terpadu Al-Ichwan, dan guru pelajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode Qirāatī. Aspek-aspek yang menjadi bahan wawancara meliputi: latar belakang sekolah dan keadaan sekolah secara umum, latar belakang mengenai pembelajaran metode Qirāatī di SD IT Al-Ichwan, desain pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, kendala dan solusinya dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī.

Penyajian dan analisis hasil penelitian dilakukan secara kualitatif. Model analisis data kualitatif mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman yang mengemukakan langkah analisis data yang terdiri atas tiga alur, yakni:

1. Reduksi Data: data yang diperoleh di lapangan ditulis/ditik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan yang disusun kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok,

difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicarikan temanya.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah seluruh data yang dikumpulkan dengan instrumen penelitian baik dengan wawancara, dokumentasi dan observasi mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī.

2. Display Data: data yang telah diperoleh diklasifikasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

Setelah data-data hasil dokumentasi, wawancara dan observasi direduksi, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dalam bentuk tabel-tabel atau daftar. Hal ini untuk mempermudah analisis peneliti terhadap rumusan masalah penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi: peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data.

Setelah data direduksi dan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel, selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010: 92-99).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qirāatī

Pengaturan Guru

Secara administrasi, guru yang mengajar Qirāatī harus memiliki keterangan izin mengajar Qirāatī yaitu dalam bentuk *Syahadah*. *Syahadah* ini adalah sejenis sertifikat bagi guru yang dikeluarkan oleh



kordinator metode Qirāatī di setiap daerah. Khusus di Kabupaten Bekasi kordinator metode Qirāatī berkantor di Cibitung Bekasi, kemudian kordinator ini disebut Kordinator Cabang Pusat atau KORCAP. KORCAP ini lah yang kemudian memfasilitasi, mengontrol, mengevaluasi, dan menyediakan kitab metode Qirāatī untuk daerah kabupaten dan kota Bekasi.

Guru yang akan mengajar Qirāatī harus memenuhi kualifikasi tertentu, yaitu mendapatkan syhadah. Untuk mendapatkan *Syhadah* ini, guru (melalui kepala sekolah) mengusulkan diri untuk diuji di KORCAP. Di KORCAP sendiri ada ustadz yang khusus menguji guru yang akan mengajar Al-Qur'an. Kriteria kelulusan guru tersebut disesuaikan dengan jilid Metode Qirāatī. Metode Qirāatī terdiri dari 6 jilid utama dan tambahannya jilid "*Gharīb*", jadi guru harus mengikuti tes tersebut sebanyak 7 kali, dan minimal guru harus lulus pada jilid 2. Guru yang lulus pada satu level tertentu, maka ia boleh mengajar satu level di bawahnya. Artinya jika guru lulus tes pada Jilid 4, maka ia boleh mengajar di jilid 3 ke bawah dan begitu seterusnya.

Pengaturan Waktu dan Tempat

Pada awalnya, sekitar tahun 2004 waktu pelaksanaan metode Qirāatī dilaksanakan setelah salat Zuhur atau pada pukul 13.00. Tetapi berdasarkan hasil evaluasi dari tahun ke tahun ternyata waktu tersebut kurang efektif. Ketidakefektifan terlihat dari lambatnya siswa untuk mencapai jilid tertentu, dan banyak siswa yang mengeluh karena kecapean dan sebagainya. Dengan keadaan seperti itu, kepala sekolah memberikan kebijakan sehingga waktu pelaksanaannya dipindahkan menjadi pagi, yaitu dari pukul 06.30 sampai dengan 07.40. Waktu tersebut dihitung 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Setelah

waktu tersebut diubah, ternyata ada banyak perubahan yang signifikan, siswa tampak sangat antusias belajar Al-Qur'an karena masih pagi, ingatan mereka masih segar, semangat mereka untuk belajar masih tinggi. Pada awalnya jadwal pembelajaran Al-Qur'an hanya masuk jam ekstrakurikuler, yakni pada hari Jum'at. Tetapi atas kebijakan lembaga, pembelajaran Al-Qur'an menjadi jam pelajaran resmi di sekolah tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī dilaksanakan sebanyak 4 hari yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pada pukul 06.30 sampai dengan 07.40.

Tempat belajar merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan pembelajaran. Kondisi tempat yang tidak sesuai akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī di SD-IT Al-Ichwan tempat yang digunakan untuk belajar adalah berupa kelas dan masjid. Agar pembelajaran menjadi lebih kondusif, maka tempat belajar untuk kelas bawah (jilid 1 dan 2) menggunakan ruang kelas, sedangkan jilid 3,4,5,6 dan gharib menggunakan tempat di Mesjid bagian depan.

Pengaturan Siswa

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa metode Qirāatī terdiri dari 6 jilid utama dan 1 tambahan jilid *Gharīb*. Dengan demikian, berdasarkan jilid Qirāatī tersebut maka siswa dibagi menjadi menjadi 7 kelompok. Dalam pengelompokan siswa, dilakukan secara acak (*random*). Dimana pengklasifikasian bukan berdasarkan kelas belajar sebagaimana biasanya tetapi pengelompokan ditentukan sesuai dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan begitu, maka siswa kelas 6 bisa bergabung dengan siswa kelas 4, atau



sebaliknya siswa kelas 4 bisa berkelompok dengan siswa kelas 6. Setiap satu kelompok rata-rata sekitar 20 siswa atau maksimal 25. Sebenarnya pengelompokan sebanyak 20 siswa dianggap terlalu banyak, idealnya satu kelompok terdiri dari 10 sampai 15 siswa. Namun karena keterbatasan guru yang mengajar Qirāatī sehingga setiap kelompok terdiri dari 20 atau lebih siswa. Khusus untuk tahun ajaran baru yaitu untuk kelas 1 yang baru masuk, maka pengelompokan siswa untuk sementara disesuaikan dengan kelasnya, yaitu kelas 1 semester 1 otomatis berada pada Qirāatī jilid 1, semua siswa dianggap memiliki kemampuan sama. Namun pada semester 2, siswa tersebut kemudian di tes oleh kordinator pihak sekolah yang dikordinir oleh Ibu Dewi Lala (S.Pd.I). Setelah dilakukan tes tersebut kemudian siswa kelas 1 pada semester 2 akan berpindah kelompok sesuai dengan kemampuan Qirāatīnya. Rata-rata siswa hanya bergeser ke Qirāatī Jilid II, ada sebagian kecil pindah ke Qirāatī jilid III, namun sebagian besar masih tetap di Qirāatī jilid I.

Pada awalnya perpindahan siswa dalam kelompok ini berlangsung setiap saat tergantung kemampuan siswanya. Sebagai contoh, dalam kurun waktu 2 bulan siswa bernama "A" sudah tamat jilid 2 dan sudah lulus ujian atau dalam hal ini disebut TAS (Tes Akhir Santri); maka siswa "A" tersebut pada bulan ketiganya akan berpindah kelompok pada Jilid III. Jadi dalam hal ini tiap satu semester guru tidak memiliki absensi yang paten, tetapi absen yang fleksibel, karena seringnya siswa yang berpindah kelompok. Cara ini pernah dilakukan sejak tahun 2006, dan berhasil dengan sukses. Keberhasilan ini terlihat dengan tingginya semangat siswa untuk terus belajar agar ia bisa cepat-cepat berpindah kelompok. Namun, pada akhirnya cara yang seperti ini mendapatkan

permasalahan. Permasalahannya adalah karena sulit mengontrol siswa secara per kelompok dan per individu. Kelompok belajar menjadi acak-acakan. Karena perpindahan yang lumayan sering sehingga kadang-kadang bagian kordinator sekolah kesulitan mengelompokkan siswa apabila sudah akan berakhir semester atau masuk tahun ajaran baru. Walaupun permasalahan tersebut masih bisa di atasi, tetapi pihak kordinator sekolah menganggap cara ini jika dilakukan terus-menerus akan menjadi permasalahan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa kemampuan individu siswa berbeda-beda, ada yang cepat belajar ada pula yang lambat. Dengan melakukan perpindahan kelompok siswa di tiap satu semester, maka siswa yang memiliki kemampuan yang cepat akan merasa bosan karena ia harus menunggu teman-teman lain untuk sampai pada bagian tertentu yang sama dengannya. Guru pun kadang-kadang bingung bagaimana mengatasi hal tersebut. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, maka pada Qirāatī jilid IV, V, VI dan *Gharīb* dilakukan sistem tutor sebaya atau *peer-lesson*. Bagi siswa yang dianggap kemampuannya cepat, maka ia diarahkan oleh guru untuk mengajarkan kepada teman-temannya yang lain. Siswa yang kemampuannya bagus tersebut disebar posisi duduknya, jika bentuk kelompoknya setengah lingkaran maka siswa yang bagus diposisikan di sisi kiri, sisi kanan dan di tengah. Dengan cara tersebut diharapkan dapat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan.

Cara *peer-lesson* ini sebenarnya tidak ada kebijakan dari pusat atau dalam kitab Qirāatīnya, tetapi ini murni berupa pengembangan dari pihak sekolah. Namun. Berdasarkan pengakuan guru-guru dan kepala sekolah justru *peer-lesson* ini diharapkan menjadi ciri yang khas dan menjadi nilai plus dalam

pelaksanaan metode Qirāatī di SD-IT Al-Ichwan.

Materi Ajar Metode Qirāatī

1. Jilid I

a. Target jilid I

- 1) Santri mampu membaca suku kata dan huruf gandeng dengan LCTB.
- 2) Santri mampu membedakan bacaan A (ا) sampai YA (ي)
- 3) Santri mengerti dan hafal huruf-huruf hijaiyah

b. Cara penyampaian jilid I

Tabel 1. Petunjuk Penyampaian Jilid I

Petunjuk	Halaman
Cara membacanya pendek-pendek, nada akhir meninggi dan tak boleh dieja. Pelajaran dibawah garis juga harus dibaca oleh anak, dibaca secara kelompok huruf	1
Sebelum masuk halaman berikutnya, pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya harus dievaluasi, jika anak sudah bisa maka boleh dinaikkan ke pelajaran berikutnya	2
Katakan pada anak ini LA (ل) ini juga LA (ل)	22
Katakan ini MA (م) ini juga MA (م)	23
Evalusi. Caranya adalah anak disuruh membaca dengan spontan tanpa berpikir lama	30
Mulai diajarkan membaca huruf berangkai. Katakan: ini بِئْسَ juga بِئْسَ, juga perhatikan jumlah dan letak titiknya	32
Katakan pada anak: HA (ه) ada 4 macam	38
Katakan: A (ا) ada 5 macam	39
Evaluasi persiapan terakhir untuk naik jilid, sampai halaman 44	41

(Zarkasyi, 1990)

2. Jilid II

a. Target jilid II

- 1) Terpenuhi target jilid I
- 2) Santri mampu membaca kata-kata dengan huruf-huruf berharakat.
- 3) Santri mampu membaca nama huruf-huruf yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.

4) Santri mampu membaca kalimat dengan dua suku kata.

5) Santri mengerti dan faham nama-nama harakat.

6) Santri mengerti dan faham angka-angka arab mulai 1-99.

b. Cara penyampaian jilid II

Tabel 2. Petunjuk Penyampaian Jilid II

Petunjuk	Halaman
Jelaskan pokok pelajarannya:	
1. "Coret di atas namanya fathah bersuara 'A', kecuali huruf RA dan huruf isti'lak (رخصه) bersuara "O".	1
2. "Coret di bawah namanya yang bernama 'I' bukan 'E'" pelajaran di bawah garis juga harus dibaca oleh santri.	
Anak mulai diperkenalkan angka Arab	3
Sebelum masuk halaman selanjutnya, supaya dievaluasi kembali pokok pelajaran yang telah lewat. Kemudian masuk pokok pelajaran berikutnya, "harakat seperti koma namanya dhammah bersuara 'U' bukan 'O'"	7
Jelaskan dan evaluasikan pokok pelajarannya "coret dua di atas namanya fathatain atau fathah bersuara 'AN' dibaca satu ketukan"	13
Pokok pelajaran, "coret dua di bawah namanya kasratain atau kasrah tanwin bersuara 'IN' bukan 'EN'".	15
Pokok pelajaran "harakat seperti koma berekor namanya dhummatin atau dhumma tanwin bersuara 'UN' bukan 'ON'".	18
Cukup menjelaskan tulisan TA (ت) ada tiga macam.	22
Pokok pelajaran, "setiap fathah diikuti alif dibaca panjang".	25
Pokok pelajaran, "fathah panjang (fathah berdiri) dibaca panjang seperti pajangnya fathah diikuti alif".	32
Pokok pelajaran "setiap kasrah diikuti ya' sukun dibaca panjang seperti panjangnya fathah diikuti alif".	35
Pokok pelajaran "setiap dhummah diikuti wawu sukun dibaca panjang seperti panjangnya kasrah diikuti ya' sukun atau fathah diikuti alif".	40
Mengenal huruf-huruf fawatihussuar tak berangkai	45
Evaluasi	43

(Zarkasyi, 1990)

3. Jilid III

a. Target jilid III

- 1) Terpenuhi target jilid II, yakni mampu membedakan bacaan panjang dan bacaan pendek.

- 2) Santri mampu membaca huruf-huruf yang bersukun dengan baik dan benar, khususnya *lam sukun* (ﻝ) dan *alif lam sukun* (ﻻ) atau *al-Qamariyah*, tanpa *tawallud*.
- 3) Santri mampu membedakan antara suara ﻻ dan dengan baik dan benar.
- 4) Santri mampu membaca sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya untuk huruf ﺍﺭﺱﻌﻔﻜﻞ
- 5) Santri mampu membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.
- 6) Santri mengerti dan faham angka arab ratusan.
- 7) Santri mengerti dan faham huruf-huruf fawatihussuwar.
- 8) Santri mampu membaca bacaan lain dengan baik dan benar.

b. Cara pencapaian jilid III

Tabel 3. Petunjuk Penyampaian Jilid III

Petunjuk	Halaman
Menjelaskan pokok pelajaran, "setiap <i>dhumma</i> diikuti <i>wawu sukun</i> ada huruf <i>alif</i> atau tidak ada huruf <i>alif</i> -nya dibaca sama panjangnya".	1
Pokok pelajaran, " <i>fathah</i> berdiri, <i>kasrah</i> berdiri dan <i>dhumma</i> terbalik dibaca sama panjangnya sama dengan <i>fathah</i> yang diikuti <i>alif</i> ".	2
Pokok pelajaran, "setiap <i>lam sukun</i> supaya ditekan cara membacanya".	4
Pokok pelajaran, "setiap huruf yang diikuti <i>alif lam sukun</i> seperti membaca <i>lam sukun</i> ".	6
Pokok pelajaran, "setiap huruf ber- <i>sukun</i> cara membacanya supaya ditekan".	10
Pokok pelajaran, "setiap huruf <i>mim sukun</i> harus dibaca jelas tidak boleh dibaca dengung".	15
Pokok pelajaran: - <i>Dhumma</i> diikuti <i>wawu sukun</i> bersuara 'U' dan dibaca panjang 'UU' - <i>Fathah</i> diikuti <i>wawu sukun</i> bersuara 'AU', bukan 'AO' dan dibaca pendek.	19
Pengenalan huruf-huruf <i>fawatihussuwar</i> yang beragkai dibaca hurufnya saja, tanpa tajwid.	20
Belajar mengatur nafas.	23
Bersambung pada kolom berikut	

Pokok pelajaran, "setiap <i>alif lam sukun alif fathah</i> membacanya supaya hati-hati".	26
Pokok pelajaran: - <i>Fathah</i> diikuti <i>wawu sukun</i> bersuara 'AU' bukan 'AO' dandibaca pendek. - <i>Fathah</i> diikuti <i>ya sukun</i> bersuara 'AI' bukan 'AE' juga dibaca pendek.	28
Anak mulai dilatih membaca 'RA' <i>tafkhim</i> dan <i>tarqiq</i> .	31
Anak mulai dilatih untuk membedakan <i>makhraj 'ain</i> (ع) dan <i>makhraj hamzah</i> (ه).	35
Membaca <i>makhraj fa</i> .	41

(Zarkasyi, 1990)

4. Jilid IV

a. Target jilid IV

- 1) Terpenuhinya target jilid III
- 2) Santri mampu membaca dengan baik dan benar pada, Bacaan *ikhfa'*, Bacaan *ghunnah*, Bacaan huruf-huruf ber-*tasydid* dan *asy-Syamsiyah*, Bacaan *idgham bighunnah* (ﻝ) dan (ﻻ), Bacaan *idgham bilaghunnah* (ﻝ) dan (ﻻ), Bacaan huruf-huruf *fawatihussuwar*, dan Bacaan huruf-huruf yang dibaca panjang dan pendek.
- 3) Santri mampu membedakan antara bacaan *idgham mitsli* (yang dibaca dengung) dengan bacaan *idzhar syafawi* (yang dibaca jelas) dan membedakan antara panjang atau lamanya bacaan *mad wajib* dan *mad jaiz* dengan *mad thabi'i*.
- 4) Santri mampu membaca dengan benar, sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya *ghunnah*, yakni dengungnya dihidung, dan ﺡ-ﺡ dan ﺱ-ﺱ.

5) Cara pencapaian jilid IV.

Tabel 4. Petunjuk Penyampaian Jilid IV

Petunjuk	Halaman
Jelaskan pokok pelajarannya, "setiap <i>nun sukun</i> harus dibaca dengung".	1
Bersambung pada halaman 681	

Jelaskan cara membaca huruf <i>fawatihussuwar</i> . Adapun syarat-syarat membaca huruf <i>fawatihussuwar</i> , ada 4:	
a. Dibaca sesuai dengan huruf aslinya.	3
b. Dibaca menurut harakatnya.	
c. Dibaca menurut tajwidnya.	
d. Dibaca tanpa putus suaranya.	
Pokok pelajaran, "setiap <i>tanwin</i> harus dibaca dengung seperti dengungnya <i>nun sukun</i> ".	5
Pokok pelajaran, "setiap ada tanda coret panjang di atas, supaya dibaca panjang dua setengah <i>alif</i> , lima harakat, lima gerak atau lima ketuk".	7
Membedakan <i>makhraj SIN</i> (س) dan <i>SYIN</i> (ش).	10
Pokok pelajaran <i>NUN</i> (ن), setiap huruf <i>nun sukun</i> ber- <i>tasydid</i> harus dibaca dengan yang lama.	12
Pokok pelajaran (م), "setiap huruf <i>mim</i> ber- <i>tasydid</i> juga harus dibaca dengung yang lama".	13
Perbedaan antara <i>HA sukun</i> (ح) dengan <i>KHA sukun</i> (خ).	16
Perbedaan antara <i>HA</i> (ح) dengan <i>KHA</i> (خ) berharakat.	18
Pokok pelajaran, "setiap huruf ber- <i>tasydid</i> selain <i>mim</i> dan <i>nun</i> cara membacanya harus ditekan".	19
Pokok pelajaran, "setiap huruf ber- <i>tasydid</i> didahului <i>alif lam</i> , maka <i>alif lam</i> -nya tak terbaca".	23
Pokok pelajaran:	
- <i>Dhummah</i> diikuti wawu sukun harus dibaca panjang.	25
- <i>Dhummah</i> diikuti wawu tak ber-sukun harus dibaca pendek.	
Pokok pelajaran, "semua <i>mim sukun</i> tak boleh dibaca dengung, kecuali <i>mim sukun</i> berhadapan dengan huruf <i>mim</i> harus dibaca dengung disertai bibir terkatup".	30
Pokok pelajaran, " <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan <i>mim</i> , suara <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> berubah menjadi suara <i>mim sukun</i> dan dibaca dengung disertai bibir terkatup".	32
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan huruf <i>lam</i> , suara <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> ditukar dengan suara <i>lam sukun</i> ".	36
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan huruf <i>ra</i> , suara <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> berubah menjadi suara <i>ra sukun</i> ".	39

(Zarkasyi, 1990)

5. Jilid V

Jilid V ini materinya ada dua, yaitu pelajaran Qir'ati jilid V dan pelajaran juz 27.

a. Target jilid V

(a) Terpenuhinya target jilid IV.

(b) Santri mampu membaca dengan baik dan benar pada,

Bacaan *idgham bighunnah* و dan ي, Bacaan *iqlab*, Bacaan huruf *qalqalah*, Bacaan tanda huruf *idzhar*, Bacaan *mad lazim mutsaqqal kilmi*.

- (c) Santri mampu membaca *waqaf* sesuai dengan tanda *waqaf* panjang (*mad thabi'i mad iwadl*, *mad aridl*, dan *mad* lain), *waqaf* pendek dan *waqaf ta' marbutah*.
- (d) Santri mampu membedakan antara *ikhfa' syafawi* dengan *idgham mitsli*.

- (e) Santri mampu membaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat hurufnya: ثجدطغه, ب.

b. Cara pencapaian jilid V

Tabel 5. Petunjuk Penyampaian Jilid V

Petunjuk	Halaman
Menjelaskan pokok pelajaran, " <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan huruf wawu, suara <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> masuk ke huruf wawu dan dibaca dengung".	1
Menerangkan pada anak, "setiap kalimat yang di- <i>waqaf</i> -kan huruf terakhirnya harus dibaca mati". Komentarnya pada anak: ثَعْبُون = Jika <i>waqaf</i> dibaca ثَعْبُون	3
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan huruf ya suara <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> masuk ke huruf ya dan dibaca dengung".	4
Pokok pelajaran, "setiap <i>fathatain</i> atau <i>fathah</i> berdiri <i>waqaf</i> -nya dibaca panjang. Selain <i>fathatain waqaf</i> -nya dibaca <i>sukun</i> ". Contoh:	6
مَيْتًا = jika <i>waqaf</i> dibaca: مَيْتًا مَيْتًا - مَيْتًا jika <i>waqaf</i> dibaca مَيْتًا	
Membaca <i>makhraj HA</i> (ه) dengan sebaik-baiknya.	7
Pokok pelajaran:	
- Jika lafadz Allah didahului <i>kasrah</i> dibaca <i>tarqiq</i> (tipis).	8
- Jika lafadz Allah didahului <i>fathah</i> atau <i>dummah</i> dibaca <i>tafkhim</i> tebal).	
Pokok pelajaran:	
- Sebelum huruf terakhir dibaca panjang, <i>waqaf</i> -nya bersuara panjang 1 <i>alif</i> , 2 <i>alif</i> atau 3 <i>alif</i> .	11
- Sebelum huruf terakhir dibaca pendek, <i>waqaf</i> -nya bersuara pendek.	
Penjelasan: نَذُور = jika <i>waqaf</i> dibaca نَذُور	

Bersambung pada halaman 682

Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan huruf <i>ba</i> , suara <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> ditukar dengan suara <i>mim sukun</i> dan dibaca dengung dengan disertai bibir terkatup".	12
Pokok pelajaran, " <i>mim sukun</i> tidak boleh dibaca dengung, kecuali <i>mim sukun</i> berhadapan dengan huruf <i>ba</i> , harus dibaca dengung disertai bibir terkatup".	14
"Setiap huruf <i>ba sukun</i> (ب), dal <i>sukun</i> (ذ) harus dibaca <i>qalqalah</i> (memantul)".	16
Setiap huruf <i>jim sukun</i> harus dibaca <i>qalqalah</i> (memantul)".	18
Membaca <i>makhraj</i> TSA (ث) sebaik mungkin.	20
Pokok pelajaran, " <i>Ta` marbutah</i> berharakat apa saja jika dibaca <i>waqaf</i> suaranya ditukar dengan suara <i>ha sukun</i> ".	23
Penjelasan: أَثِيرَةٌ - أَثِيرَةٌ - أَثِيرَةٌ = jika <i>waqaf</i> dibaca أَثِيرَةٌ	
Setiap huruf <i>qaf sukun</i> harus dibaca <i>qalqalah</i> (memantul)".	24
Memberi contoh <i>makhraj</i> -nya <i>ghain</i> (غ)	26
"Setiap huruf <i>tha` sukun</i> harus dibaca <i>qalqalah</i> (memantul)".	28
Kewaspadaan bacaan <i>qalqalah</i> .	29
Kewaspadaan <i>waqaf</i> tanpa ada suara <i>mad</i> .	30
Mulai pelajaran Al-Qur'an.	33
Pokok pelajaran, "Setiap huruf <i>nun kecil</i> di atas harus dibaca jelas tidak boleh dibaca dengung".	34
Di samping membaca jilid V supaya praktik membaca Al-Qur'an juz 27, sampai halaman 44.	35
Pokok pelajaran, "Setiap ada coret panjang di atas bertemu <i>tasydid</i> dibaca panjang 3 <i>alif</i> , 6 harakat, 6 gerak atau 6 ketuk".	38

(Zarkasyi, 1990)

6. Jilid VI

Di samping mempelajari jilid VI diharapkan santri mampu membaca Al-Qur'an mulai juz 1 dengan bertadarus. Praktiknya: jilid VI 50% dan tadarrus Al-Qur'an 50%, guru menyuruh santri membaca dua atau tiga ayat secara bergantian, dan bila ada santri yang salah baca, cukup ditegur dengan isyarat kurang panjang, panjang, pendek, dengung dan seterusnya.

a. Target jilid VI

- Terpenuhinya target jilid V
- Santri mampu membaca dengan baik dan benar pada bacaan idzhar halqi.
- Santri mampu membedakan antara bacaan yang harus dibaca dengung dengan bacaan yang dibaca jelas.
- Santri mampu memahami bacaan *ILLA* (إِلَّا)
- Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil secara baik dan benar tanpa dituntun.

b. Cara pencapaian jilid VI

Tabel 6. Petunjuk Penyampaian Jilid VI

Petunjuk	Halaman
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan huruf <i>hamzah</i> tidak boleh dibaca dengung".	1
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan <i>hamzah</i> , <i>ha</i> tidak boleh dibaca dengung".	5
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan <i>hamzah</i> , <i>ha</i> , <i>kha</i> tidak boleh dibaca dengung".	8
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan <i>hamzah</i> , <i>ha</i> , <i>cha</i> , <i>kha</i> , <i>'ain</i> tidak boleh dibaca dengung".	12
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan <i>hamzah</i> , <i>ha</i> , <i>kha</i> , <i>'ain</i> , <i>ghain</i> , <i>ha</i> tidak boleh dibaca dengung".	15
Pokok pelajaran, "setiap <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> jika berhadapan dengan <i>hamzah</i> , <i>ha</i> , <i>kha</i> , <i>'ain</i> , <i>ghain</i> , tidak boleh dibaca dengung".	19
Pokok pelajaran:	
a. Semua tulisan <i>ILLA</i> (إِلَّا) supaya dibaca <i>washal</i> (terus). Perhatian jangan berhenti di illa, tapi berhentilah pada kalimat yang bisa dipahami artinya.	22
b. Semua tulisan <i>ANA</i> (أَنَا) <i>NA</i> -nya dibaca pendek.	

(Zarkasyi, 1990)



Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qirāatī dilaksanakan dalam 4 jenis evaluasi. Evaluasi yang pertama yaitu evaluasi pada setiap pertemuan. Program evaluasi ini memang harus dilakukan dalam setiap pertemuan mengingat membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dalam bentuk perbuatan. Pada akhir pembelajaran, guru memang harus memastikan bahwa anak didiknya sudah mampu membaca pada halaman tertentu. Siswa tidak bisa berpindah ke halaman selanjutnya sebelum siswa menguasai atau mampu membaca dengan baik apa yang sedang dipelajari. Cara seperti ini sudah terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Ichwan.

Evaluasi yang kedua adalah evaluasi mingguan. Hal ini merupakan tindak lanjut dari evaluasi yang dilaksanakan harian. Namun yang menjadi perbedaannya adalah evaluasi ini dilaksanakan secara serempak dan hanya guru-guru tertentu yang bisa mengevaluasi. Dengan pola evaluasi seperti ini, maka ini akan menjadikan evaluasi menjadi lebih baik. Dengan guru yang mengevaluasi berbeda ini berarti keakuratan kemampuan siswa akan semakin baik. Karena jika hanya guru itu-itu saja yang mengevaluasi kemampuan siswa pun tidak akan merata dan tidak akan mendapatkan pengalaman yang baru. Evaluasi mingguan ini dilaksanakan pada hari Sabtu. Evaluasi dilakukan oleh tim khusus di bawah komando salah satu guru, yaitu Ibu Dewi Lala (S.Pd.I). Secara praktisnya, evaluasi dilaksanakan dengan cara siswa membaca secara acak (random) pada halaman-halaman tertentu. Kriteria keberhasilan tes ini sangat baik, yaitu siswa harus membaca tanpa terbata-bata atau berhenti, siswa membaca harus lancar baru kemudian bisa dikatakan lulus

tes evaluasi. Dengan evaluasi yang ketat ini akan mendorong siswa untuk belajar di rumah lebih giat lagi. Selain itu, evaluasi yang semacam ini guru pun akan lebih ketat dalam melakukan evaluasi harian. Hasil evaluasi mingguan ini kemudian akan menjadi masukan bagi guru-guru yang mengajar, termasuk di antaranya memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa tertentu yang masih kurang kemampuannya (hanya beberapa orang saja). Kedua jenis evaluasi yang telah dijelaskan tersebut semuanya tidak menggunakan penilaian secara kuantitatif, tetapi langsung saja berdasarkan kemampuan siswa dengan pilihan 'lulus'; 'lulus mengulang'; dan 'tidak lulus'. Jika siswa tidak lulus dalam tes mingguan tersebut, guru yang mengajar akan mendapat perhatian dari pihak kordinator untuk dijadikan bahan perbaikan.

Evaluasi yang ketiga adalah evaluasi di akhir jilid. Evaluasi ini hampir sama dengan evaluasi mingguan. Perbedaannya adalah pada evaluasi akhir jilid waktunya relatif lebih lama dan materinya lebih banyak. Perbedaannya adalah pada evaluasi ini ada toleransi 4 kali membaca. Jadi, jika dalam 4 kali membaca siswa belum lancar, maka siswa tersebut secara otomatis dikatakan tidak lulus. Evaluasi ini lebih ketat lagi karena yang mengevaluasi hanya 4 orang guru. Kelulusan pada evaluasi ini dijadikan bahan pertimbangan terhadap kenaikan kelas siswa. Pada awalnya, kepala sekolah akan menjadikan kelulusan pada jilid Qirāatī menjadi syarat mutlak lulus, tetapi hal itu kemudian masih dipertimbangkan. Namun demikian, jika di akhir tahun ajaran ada siswa yang jilid Qirāatī-nya tidak lulus menjadi pembahasan khusus bagi kepala dan guru yang mengajar Qirāatī-nya.

Evaluasi yang keempat adalah evaluasi untuk mendapatkan *Syahadah*. Evaluasi ini



disebut TAS (Tes Akhir Santri). Tes tersebut hanya dilaksanakan di KORCAP (Cibitung - Bekasi) atau di pusat Metode Qirāatī yaitu di UIN Jakarta. Tes ini lebih ketat dibanding dengan tes sebelumnya, di mana tes dilakukan oleh ustadz khusus dengan langsung mengaplikasikan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, sekalipun tes ini dianggap berat, tetapi '*Syahadah*' yang diperolehnya bisa dipergunakan untuk mengajar Qirāatī di mana saja. Ini juga yang termasuk salah satu keunggulan metode Qirāatī. Dengan diberlakukan sistem seperti ini, maka kualitas pembelajaran dan hasil belajar dalam membaca Al-Qur'an akan benar-benar lebih terjamin dan memang begitulah seharusnya dalam mempelajari Al-Qur'an.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qirāatī dilaksanakan oleh guru yang sudah memiliki *Syahadah* dan bagi yang belum diberikan bimbingan. Dalam pelaksanaannya siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan siswa dalam jilid Qirāatī dan perpindahan siswa dalam kelas pun tergantung pada kemampuan Qirāatī-nya. Bahan ajar pada modul Qirāatī disusun secara sistematis mulai dari mengenal, menyebutkan, dan membedakan bunyi huruf dan cara membacanya.

2. Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qirāatī secara teknis pembelajaran diawali dengan berdoa, kemudian membaca pelajaran yang lalu, menjelaskan tujuan pelajaran untuk waktu itu, kemudian guru mendemonstrasikan cara membaca atau mengeja, dan siswa secara kelompok dan secara individual mengulang bacaan tersebut kemudian diakhiri dengan membaca doa. Namun dari beberapa jilid Qirāatī ada sedikit perbedaan langkah-langkah tergantung jilidnya dan materinya masing-masing. Pada jilid I dan II guru masih menggunakan irama dan ketukan, pada jilid selanjutnya tidak dipergunakan lagi, namun guru tidak boleh menuntun bacaan siswa. Pada jilid IV ke atas, guru banyak memberikan contoh (demonstrasi oleh guru), dan dilakukan teknik peer-lesson antar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di akhir tulisan ini, saya sampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak KH. Dahlan Salim Zarkasyi sebagai perumus atau penyusun metode Qirāatī.
2. Ibu Wasilah, S.Ag. sebagai kepala SDIT Al Ichwan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Ibu Guru pengajar Qirāatī di SDIT Al Ichwan yang sudah bersedia bekerjasama sebagai narasumber dalam kegiatan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Alwafa Wajih. 1996. *Maqalah Qirāatī*, Korcab Gresik, tidak diterbitkan
- Ahmad, M Abdul Kodir. 2008. *Turuqu al-Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah, Metodologi Pengajaran Agama Islam*.terj. HA Mustopa. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus. Sunnah.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsismi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dahlan Salim Zarkasyi. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid I*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwiddin.
- . 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid II*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwiddin.
- . 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid III*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwiddin.
- . 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid IV*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwiddin.
- . 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid V*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwiddin.
- Jamaluddin. 2011. "Efektifitas Penerapan Metode Qirāatī Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Nurul Ulum Kumalasa Sangkapura Bawean Gresik. *Tesis*. Program pascasarjana Pendidikan, Surabaya: Perpustakaan UNSURI.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini, Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.



